

# Analisis Bentuk Lagu “Makan Jangan Asal Makan” pada Serial Nussa dan Rara

**Harintayoga Adhi Pratama**

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya Indonesia.  
Unesa University, Surabaya, Indonesia.  
Email: [harintayoga.18038@mhs.unesa.ac.id](mailto:harintayoga.18038@mhs.unesa.ac.id)

## **ABSTRAK**

Lagu anak merupakan sebuah komposisi musik yang mempunyai peran khusus untuk meningkatkan kreatifitas, percaya diri, dan menumbuhkan sikap karakter yang positif, bersifat riang serta memiliki etikalahur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lagu pada karya lagu yang dipopulerkan oleh serial nussa dan rara berjudul “Makan Jangan Asal Makan” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena sajian data bersifat deskriptif berupa penjabaran bentuk lagu dengan menggunakan pendekatan Ilmu Bentuk Analisis Musik (IBAM). Data yang di analisis adalah lagu “Makan Jangan Asal Makan” berdurasi 2 menit 22 detik yang peneliti terjemahkan kedalam aplikasi musik “Sibelius” menjadi sebuah *score* atau partiture notasi balok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Makan Jangan Asal Makan dimainkan dalam tangga nada Eb Mayor dan memiliki bentuk lagu dua bagian dengan jumlah birama yaitu 41 birama. Bagian A memiliki kalimat a dan a’ yang terdapat pada birama 1 sampai 10. Bagian B memiliki kalimat b dan b’ terdapat pada birama 11 sampai 41. Lagu ini dimainkan dengan tempo *Andante* senilai 100 bpm atau *beats per minute*.

**Kata Kunci:** *Bentuk Lagu, Lagu Anak, Nussa*

## **ABSTRACT:**

Children's song are musical compositions that have a special role to increase self-confidence, creativity, and foster positive character attitudes, are cheerful and have noble ethics. This study aims to describe the form of the song popularized by the serial Nussa and Rara "Eat Don't Just Eat" using a qualitative research method because the presentation of the data is descriptive in term of the musical forms using (IBAM) Music Analysis Forms approach. The purpose of this study is to describe the form of the song in the song "Eat don't just eat". The data analyzed is the song "Eat Don't Just Eat" with a duration of 2 minutes 22 seconds which the researcher translates into the music application “Sibelius” into a score. The results of this study showed that the song “Eat Don't Just Eat” was played in a Eb Major scale and has a two-part song from with 41 bars. Part A has sentences a dan a’ which are found on bars 1 to 10. Part B has sentences b and b’ which are found on bars 11 to 41. This song was played at an *Andante* tempo of 100 beats per minutes.

**Keywords:** *Musical Forms, Childern's Song, Nussa*

## PENDAHULUAN

Era digital saat ini membuat anak-anak dimanjakan dengan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari. Hadirnya permainan anak (elektronik) dalam bentuk game serta maraknya media sosial yang saat ini banyak diminati seperti TikTok, Instagram dan YouTube membuat anak semakin mudah mengakses segala informasi baik budaya dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga anak-anak berpotensi mengakses konten-konten yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh seusianya. Selain itu, hiburan saat ini cenderung menawarkan berbagai pilihan, misalnya acara televisi lebih sering menampilkan sinetron, kuis, konser musik, dan sebagainya. Hal ini akan membuat anak melupakan kearifan budaya sendiri sehingga berdampak pada karakter di masa depan. Salah satu dampak buruk dari perkembangan teknologi saat ini yaitu mulai tergerusnya lagu anak dan tergantikan oleh lagu yang belum saatnya didengarkan oleh anak. Fenomena ajang pencarian bakat anak yang ditayangkan di televisi, membuktikan bahwa para kontestan lebih sering menyanyikan lagu dewasa daripada lagu yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya saat ini media lebih sering mempromosikan lagu dewasa daripada lagu anak.

Selain di lingkungan sekolah, orang tua juga menjadi salah satu faktor utama sekaligus memiliki peran penting untuk turut andil dalam mengenalkan lagu anak sejak anak masih berusia dini, karena hal ini berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Hadirnya YouTube Kids menjadi sebuah *platform* yang memudahkan orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai konten edukatif tanpa harus khawatir terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Konten yang dihadirkan pun beragam, mulai dari dongeng, cerita animasi, kartun hingga lagu anak dimana konten tersebut dikemas dengan animasi yang

lucu sehingga membuat anak lebih tertarik, salah satunya yaitu serial kartun asli Indonesia yaitu serial Nussa dan Rara. Serial ini diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* dan *4Stripe Production* yang ditayangkan pada kanal YouTube Nussa Official. Seiring berjalannya waktu serial animasi ini mulai ditayangkan pada beberapa jaringan dan stasiun televisi yang ada di Indonesia dan Malaysia. Serial ini juga menghadirkan banyak lagu-lagu anak, selain menghibur dan lucu lagu-lagu tersebut juga memiliki nilai-nilai moral di dalamnya. Nilai moral yang disisipkan dalam lirik lagu anak-anak ini dimaksudkan untuk mendidik perkembangan psikologi seorang anak. Hal ini selaras dengan jabaran Kusumawati dalam Gutama (2020: 2) menjelaskan bahwa melalui sebuah karya lagu, anak-anak akan lebih mudah belajar tentang pengetahuan dunia luar seperti mengenal huruf, angka, bentuk, benda, binatang, tumbuhan maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Salah satu episode dalam serial Nussa berjudul “Tidur Sendiri, Gak Takut!” Nussa dan Rara mengajak anak-anak untuk makan sesuai dengan ajaran Nabi dimana pesan ini disampaikan dalam sebuah lagu berdurasi 2 menit 22 detik dengan judul “Makan, Jangan Asal Makan”.

Lagu anak merupakan sebuah komposisi musik yang sederhana, bersifat ceria serta berperan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, diantaranya menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan rasa percaya diri maupun melatih kreatifitasnya. Menurut Endraswara dalam tulisan Kusumawati (2013: 5) menjelaskan bahwa lagu anak bersifat riang gembira tentang hal sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak dan mengandung nilai-nilai moral. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa lagu anak memuat nilai-nilai positif sebagai sarana untuk mendidik sehingga menjadi lebih mudah dalam belajar mengenal angka, huruf, warna, hewan, maupun lingkungan yang ada sekitarnya. Pekerti dalam tulisan Susanto (2017: 20)

menjelaskan bahwa lagu anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga dalam proses penciptaan lagu anak pola melodi dan ritme pendek serta mudah diingat dan mengandung unsur musik lain seperti tempo, dinamika, bunyi dan ekspresi musik. Penjelasan lain juga dijabarkan oleh Muttaqin dalam Susanto (2017: 21) bahwa dalam menciptakan lagu anak hendaknya memperhatikan

- 1) ambitus anak dimana tidak lebih dari satu oktaf;
- 2) pemilihan tema lagu mengandung nilai moral, kedisiplinan, agama serta dapat membantu perkembangan anak; dan
- 3) lagu disusun dengan notasi bernilai utuh,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{4}$ , dan  $\frac{1}{8}$  dengan pola arah melodi bentuk lagu satu bagian.

Dari kedua jabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu anak cenderung memiliki irama musik yang sederhana dan ceria sehingga dapat menumbuhkan rasa semangat pada anak dalam bernyanyi serta mudah menerima pesan yang hendak disampaikan dalam lagu tersebut. Tema yang digunakan pun tidak jauh dari kehidupan sekitarnya dengan syair yang mudah dipahami serta tidak terlalu panjang. Sebuah karya lagu merupakan sekumpulan nada yang bersatu dalam ruang birama. Namun tidak hanya itu saja, apabila ditelusuri secara detail dari awal hingga akhir sebuah karya lagu maka akan menjumpai unsur-unsur pembentuk sebuah lagu atau dapat dikatakan sebagai struktur lagu. Hal inilah yang menjadikan sebuah lagu menjadi satu kesatuan dan terasa utuh. Menurut Prier (2015: 03) sebuah gagasan atau ide meliputi irama, melodi, harmoni dan dinamika mempersatukan nada-nada dalam sebuah musik hingga membentuk sebuah kerangka. Kerangka inilah yang disebut sebagai bentuk musik. Sebagai satu kesatuan musik, ide-ide tersebut dapat tersusun dalam berbagai macambentuk

sebagaisuatu bentuk lagu. Berdasarkan penjelasan Prier (2015: 5-16) terdapat beberapa kemungkinan dalam menyusun kalimat musik menjadi sebuah bentuk lagu, yaitu 1) Bentuk Lagu Satu Bagian adalah bentuk lagu yang sangat terbatas jumlahnya karena hanya memiliki satu kalimat atau periode saja. 2) Bentuk Lagu Dua Bagian adalah bentuk lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan, sering dijumpai pada lagu anak, lagu daerah, lagu instrumental hingga lagu pop. 3) Bentuk Dual atau Instrumental adalah bentuk lagu yang memiliki dua kalimat atau periode yang utuh, namun bagian pertama dan kedua terasa mirip sehingga kontras dalam motifnya kurang nampak. 4) Bentuk Lagu Tiga Bagian adalah bentuk lagu yang memuat tiga kalimat atau periode yang berlainan satu sama lain. 5) Bentuk Lagu Tiga Bagian Kompleks adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan.

Prier (2015:03) menjelaskan bahwa motif lagu adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang diolah menjadi satu kesatuan. Hal ini juga dipertegas oleh penjelasan Jamalus (1996:35) bahwa motif adalah bagian terkecil dari pola irama maupun melodi yang memiliki arti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motif adalah bagian terkecil dari sebuah lagu yang tersusun atas beberapa nadamenjadi satu kesatuan.

Unsur pembentuk lagu yang lain adalah frase atau pengkalimatan. Menurut Prier (2015: 04) frase atau pengkalimatan terbagi menjadi dua usaha dalam memperlihatkan struktur kalimat, yaitu struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat dan struktur mikro pada akhir masing-masing motif. Dapat disimpulkan bahwa frase merupakan suatu anak kalimat yang menjadi unsur pelengkap dalam struktur kalimat sebuah lagu. Menurut Prier (2015: 02) suatu kalimat musik biasanya memuat dua anak kalimat, yaitu kalimat pertanyaan atau frase *antecedens* dan kalimat jawaban atau frase *consequens* sehingga pada akhir kalimat timbulah sebuah kesan dan pada

urutan akor tertentu dapat menciptakan kekhasan tertentu terutama pada akhir kalimat.

Lagu anak diciptakan untuk menjadi sebuah sajian seni pertunjukkan yang dapat dipentaskan, dinikmati nilai estetikanya sebagai sarana hiburan maupun sarana pendidikan karakter pada anak usia dini. Begitu halnya dengan lagu “Makan Jangan Asal Makan” pada serial Nussa dan Rara yang dinyanyikan dan diperankan oleh Muzzaki Ramdhan sebagai Nussa dan Aysha Razaana Ocean Fajar sebagai Rara. Lagu “Makan Jangan Asal Makan” adalah lagu anak yang menceritakan esensi dari setiap makan. Disini Nussa menyebutkan bahwa Ketika makan jangan hanya asal kenyang karena di dalam setiap makan ada keberkahan yang dapat dipetik. Pada lagu ini anak juga di ajarkan adab sebelum makan sesuai dengan ajaran Islam. Lagu “Makan Jangan Asal Makan” ini mungkin dapat diterapkan pemerintah untuk menghadapi stunting yang akhir-akhir ini banyak dibahas terutama pada saat diperingati hari Kesehatan dunia. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Maka dari itu penulis berpendapat untuk mengajarkan adab makan sesuai ajaran agama Islam melalui sebuah lagu yang di populerkan oleh serial Nussa dan Rara. Makna dari lirik lagu tersebut juga relevan di masa Covid-19 ini. Diantaranya terdapat lirik “Cuci Bersih Tanganmu”.

Perkara Kesehatan sendiri jika ditarik dari hulu, salah satunya adalah dari makanan. Jika sedari dini adab makan telah diterapkan, makan dapat memitigasi penyakit karena makanan. diantaranya pada lirik “makan jangan asal makan perut buncit langsung kenyang”, bagaimana makan perlu memperhatikan porsi dan komposisi gizi pada setiap makanan. Hal tersebut juga menjadi alasan penulis memilih judul lagu “Makan Jangan Asal Makan” sebagai objek penelitian bentuk lagu dengan memperhatikan unsur unsur yang terdapat

dalam musik dengan menggunakan pendekatan (IBAM) Ilmu Analisis Bentuk Musik. Gutama (2020) telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak”. Penelitian ini memfokuskan pada pola ritme dan bentuk lagu dengan menggunakan pendekatan Ilmu Bentuk Analisa Musik. Penelitian ini memaparkan hasil analisis pola ritme dan bentuk musik dari lagu anak nasional seperti “Naik-Naik Ke Puncak Gunung” ciptaan Ibu Soed dan “Burung Kakak Tua” ciptaan R.T Hardjosubroto, kedua lagu tersebut menggunakan bentuk lagu satu bagian dan pola ritmenya cenderung diulang-ulang dimana hal ini selaras dengan ciri-ciri dari lagu anak yaitu bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu lagu anak dengan menggunakan pendekatan Ilmu Bentuk Analisa Musik (IBAM). Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Sholikhah (2019) dengan penelitian berjudul “*Concerto in C Minor For Viola* karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk Musik dan Teknik Permainan. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk musik dan teknik permainan “*Concerto in C Minor For Viola* Karya Henri Casadesus. Penelitian ini menjabarkan struktur musik berdasarkan komponen-komponen pembentuk musik dengan menggunakan sejumlah kode sebagai langkah analisis. Kalimat atau periode menggunakan huruf besar A, B, C dan sebagainya, motif menggunakan huruf kecil (m, n) serta apabila terdapat suatu kalimat atau periode yang diulang disertai perubahan menggunakan tanda aksens (‘). Persamaan dari kedua penelitian ini adalah bagaimana langkah peneliti dalam menggunakan sejumlah kode-kode tertentu untuk mempermudah dalam melakukan analisis terhadap bentuk musik. Lagu yang telah dianalisis kemudian di terjemahkan kedalam notasi balok/pendekatan musik barat menggunakan aplikasi *Sibelius* dengan memperhatikan melodi utama sebagai langkah awal analisis.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian terhadap lagu “Makan Jangan Asal Makan” sebagai fokus utama dalam penelitian ini dengan menggunakan tinjauan Analisis Bentuk Lagu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kepedulian peneliti terhadap semakin tergerusnya lagu anak di era digital, ditambah dengan hadirnya aplikasi TikTok, Instagram maupun YouTube yang menghadirkan konten video yang beragam dan bervariasi sehingga memungkinkan anak usia dini dapat mengonsumsi berbagai informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Makan Jangan Asal Makan dimainkan dalam tangga nada Eb Mayor dan memiliki bentuk lagu dua bagian dengan jumlah birama yaitu 41 birama. Bagian A memiliki kalimat a dan a' yang terdapat pada birama 1 sampai 10. Bagian B memiliki kalimat b dan b' terdapat pada birama 11 sampai 41. Lagu ini dimainkan dengan tempo *Andante* senilai 100 bpm atau *beats per minute*.

## METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013: 3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, karena penyajian data, langkah-langkah analisis serta penarikan kesimpulan dijabarkan dalam bentuk kalimat maupun pernyataan-pernyataan. Hal ini juga dipertegas oleh penjelasan Ali (1982: 120) bahwa analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi menggunakan metode analisis deskriptif dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan alat ukur dan proses statistik. Menurut Moleong (2001: 6) data yang akan di kumpulkan dengan metode penelitian kualitatif adalah data yang berupa gambar, kata-kata, dan tidak berupa angka-angka. Berdasarkan

penjelasan diatas, pendekatan ini selaras dengan tujuan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan dan menjabarkan bentuk lagu “Makan Jangan Asal Makan” yang dipopulerkan oleh serial Nussa dan Rara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati serta mengkaji lebih dalam terhadap sumber data yang dikumpulkan dan diperoleh dari video dokumentasi berdurasi 2 menit 22 detik yaitu lagu “Makan Jangan Asal Makan pada serial Nussa dan Rara” yang diunggah pada kanal Youtube Nussa Official pada tanggal 23 November 2018. Selain itu peneliti dalam kepentingan menganalisis serta mengidentifikasi juga didukung dengan berbagai data yang diperoleh dari buku, artikel maupun jurnal ilmiah.

Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data. Menurut Sugiyono (2016: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti menerjemahkan lagu “Makan Jangan Asal Makan pada serial Nussa dan Rara” ke dalam bentuk partitur notasi balok dengan mendengarkan lagu tersebut melalui video dokumentasi, kemudian melakukan transkrip ke dalam notasi balok menggunakan aplikasi musik *sibelius*. Setelah lagu tersebut ditranskrip peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pada langkah selanjutnya dapat ditarik kesimpulan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi data.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil temuan yang akan menjawab fokus utama dalam penelitian yaitu bentuk lagu “Makan Jangan Asal Makan pada serial Nussa dan Rara”, kemudian dikaji menggunakan teori ilmu bentuk dan analisis musik. Hasil dari



penelitian ini berupa penjabaran bentuk lagu dan komponen-komponen pembentuknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

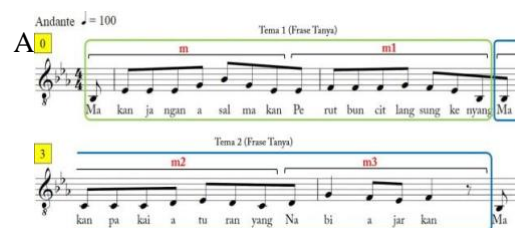
Nussa merupakan sebuah serial animasi yang berasal dari Indonesia, diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* dan *4Stripe Production* yang ditayangkan pada kanal YouTube Nussa Official. Seiring berjalannya waktu serial animasi ini mulai ditayangkan pada beberapa jaringan dan stasiun televisi yang ada di Indonesia dan Malaysia. Salah satu episode dalam serial Nussa berjudul “Tidur Sendiri, Gak Takut!” Nussa dan Rara mengajak anak-anak untuk makan sesuai dengan ajaran Nabi dimana pesan ini disampaikan dalam sebuah lagu berdurasi 2 menit 22 detik dengan judul “Makan, Jangan Asal Makan”. Lagu ini menggambarkan cara makan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam dimana makan sesungguhnya memiliki nilai ibadah, sehingga terdapat beberapa aturan yang harus diterapkan agar ibadah menjadi lebih sempurna.

Lagu “Makan, Jangan Asal Makan” memiliki dua kalimat atau periode yang berlawanan yaitu kalimat a dan kalimat b yang masing-masing kalimat memiliki frase tanya atau frase *antecedens* dan frase jawab atau frase *consequens*, sehingga dapat dikatakan bahwa lagu ini berbentuk lagu dua bagian. Hal ini ditegaskan oleh Prier bahwa lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan dimana lagu ini banyak dipakai dalam musik yang sering kita dengar sehari-hari seperti lagu anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dan sebagainya adalah bentuk lagu dua bagian (Prier:2015: 07). Lagu “Makan, Jangan Asal Makan” terdiri atas 41 birama yang dimainkan dalam tangga nada Eb Mayor dengan tempo *Andante* senilai 100 bpm (*beats per minute*) dengan sukatan 4/4. Pada dasarnya lagu ini cenderung memiliki pola ritme yang sama, yaitu mulai dari birama (1-4) dilanjutkan pada birama (5-8) dan birama (11-

18) dan dilanjutkan pada birama (19-26). Melodi pada lagu “Makan, Jangan Asal Makan” dibawakan oleh anak-anak dengan kategori suara Tenor.

### Bagian A

Bagian A dalam lagu “Makan, Jangan Asal Makan” memiliki 10 birama, terdiri dari kalimat a dan kalimat a' dimana kalimat a' merupakan ulangan dari kalimat a dengan variasi dan memiliki syair yang berbeda dari kalimat a.



**Notasi 1.** Bagian A (kalimat) birama 1 sampai 4

Transkrip by Harintayoga

Kalimat a dalam lagu “Makan, Jangan Asal Makan” diawali dengan birama gantung bernilai not 1/8 ketuk pada birama 0. Kalimat a terdapat pada birama 1 sampai 4 dengan motif m, m1, m2 dan m3. Kalimat ini hanya memiliki satu motif yaitu motif m sebagai motif utama atau motif induk, yang kemudian diolah dan diulang dengan ataupun tanpa variasi. Motif m1 dan m2 imitasi dari motif m dimana interval nada motif m1 dan m2 terletak pada satu tingkatan yang lebih rendah dari interval nada motif m. Menurut Prier (2015: 28) sekuens turun merupakan sebuah motif yang diulang dengan interval satu tingkatan yang lebih rendah dari motif sebelumnya.

m : dimulai dengan kuart (Bb-Eb) dan diakhiri dengan tertis (G-Eb)

m1 : dimulai dengan sekun (Eb-F) dan diakhiri dengan kuart (Eb-Bb)

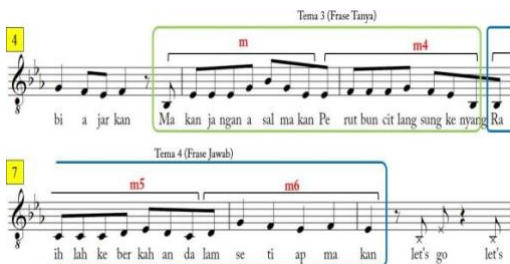
m2 : dimulai dengan sekun (Bb-C) dan

diakiri dengan sekon (D-Eb)

Frase tanya atau frase *antecedens* terdapat pada motif m dan m1 pada birama 1 sampai 2 dan juga motif m2 dan m3 pada birama 3 dan 4 dimana nadanya masih terasa menggantung dan diakhiri akor dominan, sehingga kalimat a memiliki dua frase tanya. Menurut Prier, dalam sebuah kalimat/periode musik memiliki dua anak kalimat/frase, yaitu frase tanya atau frase *antecedens* (berhenti pada nada yang mengambang) dan frase jawab atau frase *consequens* (berhenti pada titik dan melanjutkan pertanyaan) (2015:2). Selanjutnya terdapat pembesaran nilai nada atau *augmentation of the value* yaitu motif m3 merupakan pembesaran nilai nada dari motif m. Hal ini ditegaskan oleh Prier bahwa dalam pembesaran nilai nada, melodi diolah sehingga irama motif berubah dan nilai nadanya digandakan (2015:33). Kalimat a memiliki progresi akor Eb (Eb-G-Bb) – Bb (Bb-D-F) – Ab (Ab-C-Eb) – Bb (Bb-D-F).

Syair pada kalimat a yaitu sebagai berikut:

*Makan jangan asal makan  
Perut buncit langsung  
kenyang  
Makan pakai aturan yang Nabi ajarkan*



**Notasi 2.** Bagian A (kalimat a') birama 5 sampai 8  
Transkrip by Harintayoga

Kalimat a' merupakan repetisi atau pengulangan dari kalimat a dengan variasi dan memiliki syair yang berbeda dari kalimat a. Pada kalimat a' motif m, m4, m5 dan m6 terdapat pada birama 5 sampai 8. Motif m4 dan m5 merupakan

imitasi dari motif m dimana motif m4 dan m5 terletak pada satu tingkatan yang lebih rendah dari motif m.

M : dimulai dengan kuart (Bb-Eb) dan diakhiridengan tert (G-Eb)

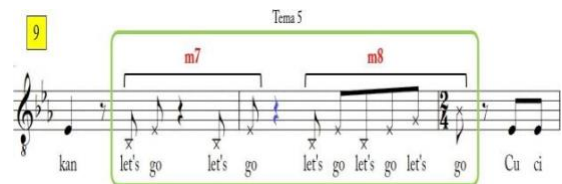
m4 : dimulai dengan sekon (Eb-F) dan diakhiridengan kuart (Eb-Bb)

m5 : dimulai dengan sekon (Bb-C) dan diakhiridengan sekon (D-Eb).

Motif m6 pada birama 8 merupakan bentuk pembesaran nilai nada atau *augmentation of the value* dari motif m. Kalimat a' memiliki progresi akor Eb (Eb-G-Bb) – Bb (Bb-D-F) – Ab (Ab-C-Eb) – Bb (Bb-D-F) – Eb (Eb-G-Bb). Berbeda dengan kalimat a, kalimat a' memiliki frase tanya dan frase jawab. Frase tanya atau frase *antecedens* terdapat dalam motif m dan m4 pada birama 5 sampai 6, sedangkan frase jawab atau frase *consequens* terdapat dalam motif m5 dan m6 pada birama 7 sampai 8. Kalimat a' diakhiri dengan akord tonika atau akord Eb

Syair pada kalimat a' yaitu sebagai berikut:

*Makan jangan asal makan  
Perut buncit langsung kenyang  
Raihlah keberkahan dalam setiap makan*



**Notasi 3.** Impresi Birama 9 sampai 10

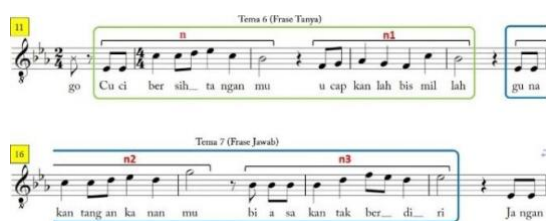
Transkrip by Harintayoga

Pada birama ke 9 sampai 10, terdapat motif m7 dan m8 yang menghubungkan kalimat a dan kalimat a' dengan kalimat b. Motif m8 pada birama 10 merupakan bentuk pengembangan dari motif m7 pada birama 9 dengan teknik pemerkecilan pada nilai nada

atau *diminuation of the value*. Hal ini dijelaskan oleh Prier bahwa kebalikan dari pembesaran nilai nada atau *augmentation of the value* disebut dengan pemerkecilan nilai nada yaitu pengembangan dengan mempertahankan melodi tetap samanamun iramanya berbeda serta nilai nada terbagi menjadi dua sehingga tempo dipercepat (2015:33). Motif m7 dan m8 pada birama 9 sampai 10 merupakan sebuah impresi, kata “Let’s Go” yang di repetisi atau diulang sebanyak empat kali dalam lagu ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ketegangan, membangkitkan emosi, merangsang otak anak sehingga menjadi lebih bersemangat karena berisi ajakan yang diserukan dengan kata “Let’s Go” yang berarti “Ayo”. Birama 9 sampai 10 memiliki progresi akor Eb (Eb-G-Bb) kemudian bergerak menuju Ab (Ab-C-Eb) pada birama 11.

## 1. Bagian B

Bagian B merupakan bagian yang terdapat pada birama 11 sampai 41, pada dasarnya memiliki satu motif utama atau motif induk, kemudian mengalami perubahan-perubahan kecil dalam interval nada maupun nilai nadanya hingga terbentuk sebuah kalimat.



**Notasi 4.** Bagian B (kalimat b) Birama 11 sampai 18

*Transkip by Harintayoga*

Kalimat b memiliki motif n, n1, n2 dan n3 yang terdapat pada birama 11 sampai 18. Motif n1 merupakan pemerkecilan nilai nada atau *augmentations of the value* dari motif n, sedangkan motif n2 dan n3 jelas sekuens naik dari motif n. Menurut penjelasan Prier, sekuens naik terjadi karena sebuah motif diulang dengan

tingkat nada yang lebih tinggi dari motif sebelumnya (2015:28).

M: dimulai dengan prim (Bb-Bb) dan diakhiridengan sekon (C-Bb)

n2 : dimulai dengan prim (Bb-Bb) dan diakhiridengan kuart (D-G)

n3 : dimulai dengan prim (Bb-Bb) dan diakhiridengan sekon (D-Eb)

Frase tanya atau frase *antecedens* terdapat pada motif n dan n1 (Tema 6), sedangkan motif n2 dan n3 (Tema 7) merupakan frase jawab atau frase *consequens*. Kalimat b memiliki progresi akor Ab (Ab-C- Eb) – Eb (Eb-G-Bb) – Bb (Bb-D-F) – Eb (Eb-G-Bb) – Ab (Ab-C-Eb) – Eb (Eb-G-Bb) – Bb (Bb-D-F) – Eb (Eb-G-Bb)

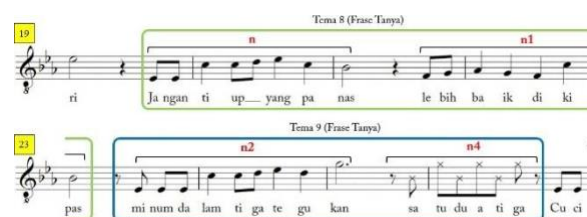
Syair pada kalimat b yaitu sebagai berikut;

*Cuci bersih tanganmu*

*Ucapkanlah Bismillah*

*Gunakan tangan kananmu*

*Biasakan tak berdiri*



**Notasi 5.** Bagian B (kalimat b') Birama 19 sampai 26

*Transkip by Harintayoga*

Pada dasarnya, bagian B hanya memiliki kalimat b saja, namun kalimat b di repetisi atau diulang dengan melodi, motif, pertanyaan maupun jawaban yang hampir sama sehingga perlu diberi kode b' atau kalimat b'. Perbedaan kalimat b dan kalimat b' terletak pada syair yang digunakan serta ujung kalimat b' terdapat sebuah impresi. Kalimat b' terdapat pada birama 19



sampai 25 terdapat motif yang sama dengan kalimat b namun dengan syair yang berbeda yaitu motif n, n1, dan n2. Selanjutnya pada kalimat b' motif n4 pada birama 26 merupakan sebuah impresi yaitu kata "Satu Dua Tiga" sebagai penghubung antara kalimat b dan b' dengan repetisi atau pengulangan dari kalimat b dan b' itu sendiri. Motif n dan n1 (Tema 8) merupakan frase tanya atau frase *antecedens*, begitu halnya dengan motif n2 dan n4 (Tema 9) karena nadanya menggantung dan terasa seperti belum selesai (dominan). Progresi kalimat b' yaitu Ab (Ab-C-Eb) – Eb (Eb-G-Bb) – Bb (Bb-D-F) – Eb (Eb-G-Bb) – Ab (Ab-C-Eb) – Eb (Eb-G-Bb) – Eb (Eb-G-Bb).

Syair pada kalimat b' yaitu sebagai berikut;

*Jangan tiup yang panas  
Lebih baik di kipas  
Minum dalam tiga tegukan  
Satu dua tiga*

Birama 27 sampai 41 merupakan bentuk repetisi atau pengulangan dari kalimat b dan kalimat b'. Dalam pengulangannya, tidak terdapat variasi perbedaan baik dari motif yang digunakan, alur melodi, pola ritme, pergerakan akor maupun liriknya pun sama. Lagu "Makan, Jangan Asal Makan".

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan lagu "Makan Jangan Asal Makan", dapat disimpulkan bahwa lagu ini merupakan sebuah lagu dengan bentuk lagu dua bagian dimana lagu ini memiliki dua kalimat atau periode yang berlawanan, yaitu kalimat a dan kalimat b yang masing-masing kalimat memiliki frase tanya atau frase *antecedens* dan frase jawab atau frase *consequens*. Lagu "Makan, Jangan Asal Makan" terdiri atas 41 birama, bagian A terdiri dari kalimat a dan a' terdapat pada birama 1 sampai 10, sedangkan bagian B terdiri dari kalimat b dan b' terdapat pada birama 11 sampai 41. Lagu ini dimainkan dalam tangga nada Eb Mayor dengan

tempo *Andante* senilai 100 bpm (*beats per minute*) dengan sukat 4/4. Pada dasarnya lagu ini cenderung memiliki pola ritme yang sama, yaitu mulai dari birama (1-4) dilanjutkan pada birama (5-8) dan birama (11-18) dan dilanjutkan pada birama (19-26). Lagu ini juga hanya memiliki dua motif utama yaitu motif m dan n yang diolah maupun diulang dengan ataupun tanpa variasi. Melodi lagu "Makan, Jangan Asal Makan" dibawakan oleh anak-anak dengan kategori suara Tenor. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas pada ranah bentuk lagu, sehingga masih banyak kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut baik pada aransemen lagu maupun variasi melodi dalam lagu "Makan Jangan Asal Makan".

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (1982). *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Banoe, Pono. (2007). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Gutama, A. (2020). *Analisis Pola Ritme Dan Bentuk Lagu Anak*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik, 3(1), 23-32.
- Jamalus (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kusumawati, H. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak-Anak*. Imaji, 11(2).
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prier, Karl-Edmund. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sholikhah, J. N. (2019). *Concerto In C Minor For Viola Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk Musik Dan Teknik Permainan*. Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan

Musik, 2(1), 15-27.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, H. (2017). *Analisis Bentuk dan*

*Struktur Lagu Anak Kelas I Berjudul “Sahabat Untuk Selamanya” Pada Kurikulum 2013 di SD Kejambon 2 Kota Tegal.*  
<http://lib.unnes.ac.id/30087/1/1401412565.pdf> Diunduh pada Tanggal 29 Mei 2022